

Pengaruh Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat

Siti Aminah

Email : stiaminah61@gmail.com

**Prodi Ilmu kesehatan masyarakat , Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara**

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi mempengaruhi kesehatan lingkungan masyarakat. Faktor pendidikan pada umumnya berpengaruh terhadap kesadaran anggota keluarga terhadap masalah lingkungan. Pengambilan keputusan setiap keluarga mengenai kesehatan lingkungan juga sangat dipengaruhi oleh situasi keuangan mereka. Faktor terkait pekerjaan dan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap literasi lingkungan individu. Kesehatan lingkungan seseorang sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi seseorang; ketika ini tinggi, yang diukur dengan faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan kebiasaan pekerjaan rumah/makan, kualitas lingkungan seseorang meningkat. Mengingat bahwa status sosial ekonomi kepala rumah tangga (dalam hal pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan atau ketiadaan pekerjaan) memberikan kontribusi yang cukup besar, masuk akal bahwa ada korelasi yang terlihat antara status sosial ekonomi dan faktor-faktor tersebut.

Kata Kunci : Pengaruh pendidikan, Status sosial ekonomi, Kesehatan lingkungan.

Pendahuluan

Menurut Konvensi Hak Anak, yang dilaksanakan pada tahun 1989, "anak" didefinisikan sebagai setiap orang yang berusia di bawah delapan belas tahun. Selain itu, pemerintah mengatur pengertian "anak" dalam Undang-Undang Tentang Pengasuhan Anak yang menyatakan bahwa anak adalah setiap orang yang belum berumur 21 tahun yang belum pernah kawin. Undang-undang Perlindungan Anak (UU Perlindungan Anak) mendefinisikan anak sebagai setiap orang yang berusia antara 0 dan 18 tahun, inklusif. Sangat penting bagi kita untuk dapat mempersiapkan generasi penerus untuk memainkan peran penting dalam pembangunan masa depan. Sehubungan dengan itu, anak memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Kebutuhan fisik, kebutuhan emosional, dan kebutuhan pendidikan merupakan tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak tumbuh sehat dan normal (Hurlock dalam Fitriyani, Nurwati, dan Humaedi, 2016).

Menurut SYusuf (2017), salah satu kebutuhan esensial anak adalah pendidikan, karena dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, penguasaan bahasa, keterampilan sosial, dan disiplin diri. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai suatu

proses yang dilalui seseorang untuk menjadi lebih baik dan maju dalam kehidupannya (Yusuf, 2017). Pendidikan sangat penting bagi anak-anak, terutama di tahun-tahun mendatang ketika mereka akan mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan bagi anak, maka diperlukan lingkungan yang kondusif untuk pemenuhan kebutuhan anak. Keluarga memegang peranan penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Selain sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak, unit keluarga juga dipandang sebagai kelompok yang bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan anak dan kebutuhan lainnya. Karena keluarga merupakan sumber pendidikan pertama dan terpenting bagi anak, maka keluarga memikul tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Anggota keluarga, terutama orang tua, akan melakukan yang terbaik untuk membantu seorang anak berkembang saat mereka berkembang menjadi dewasa. Namun, tidak semua keluarga merasa mudah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Tiga komponen utama status sosial ekonomi adalah tingkat pendidikan lansia, stabilitas pekerjaan lansia, dan keadaan keuangan keluarga. Sebagian besar keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sembako anggotanya juga berjuang secara akademis (Afiyanti, 2020). Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak tentunya dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga. Akan lebih mudah bagi keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, sehingga meningkatkan kemungkinan anak-anak tersebut memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, keluarga berpenghasilan rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, yang akan berdampak negatif terhadap kesempatan pendidikan yang tersedia bagi anak-anaknya.

Sebagai bagian integral dari kesehatan masyarakat, kedokteran lingkungan berusaha untuk memahami dan mengatasi saling ketergantungan antara manusia dan alam sekitarnya untuk mempromosikan keseimbangan ekologis (Ryadi, 1971). Ilmu kesehatan lingkungan atau ilmu kesehatan lingkungan adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik yang dinamis antara kelompok orang atau masyarakat dan berbagai perubahan lingkungan manusia yang diduga memberikan kontribusi terhadap masalah kesehatan di kalangan penduduk, serta metode untuk memerangi bahaya tersebut. Kegiatan kesehatan masyarakat itu sendiri adalah kegiatan untuk memperbaiki dan mengatasi masalah sanitasi lingkungan. Oleh karena itu, kesehatan lingkungan masyarakat sebagai seni atau praktik dapat memakan banyak ruang. Semua kegiatan, langsung atau tidak langsung, dengan tujuan mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, atau membalikkan dampak pengobatan (terapi) secara kolektif disebut sebagai "inisiatif kesehatan massal", atau "upaya kesehatan masyarakat", dan mencakup hal-hal seperti pembersihan lingkungan, penjernihan air, pemantauan keamanan pangan, pemeliharaan toilet, pemeliharaan pembuangan sampah, dan banyak lagi. Meskipun pendidikan, pendapatan, dan kesempatan kerja semuanya berkontribusi pada komunitas yang sehat, tidak semua orang di suatu wilayah menikmati standar hidup yang sama. Hal ini membuat status sosial ekonomi menjadi faktor penting dalam mempromosikan lingkungan yang berkelanjutan

Metode Penelitian

Kajian ini bersifat kualitatif, karena semata-mata bertujuan untuk menggambarkan situasi ekonomi masyarakat dalam kaitannya dengan kesehatan lingkungan. Untuk mendukung analisis, kami menggunakan informasi yang diambil

dari jurnal akademik dan sumber resmi lainnya seperti Kementerian Pendidikan dan Badan Pusat Statistik. Data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan berkaitan dengan pendaftaran sekolah berdasarkan status sosial ekonomi keluarga, sedangkan data yang dikumpulkan oleh Biro Pusat Statistik berkaitan dengan ukuran keluarga sebagai fungsi dari pendidikan orang dewasa dan pendapatan rumah tangga untuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil Pembahasan

Istilah "status sosial ekonomi" berasal dari tiga kata: "status", yang berarti peran atau posisi seseorang dalam masyarakat, "sosial", yang mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, dan "ekonomi", yang mengacu pada pengetahuan tentang bagaimana masyarakat menghasilkan kekayaan. Setiap orang memiliki status sosial dan ekonomi yang berbeda dari yang berikutnya. Orang-orang dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda cenderung menilai sesuatu dengan cara yang berbeda, yang berarti bahwa status sosial ekonomi seseorang menentukan pandangan dunianya tentang suatu masalah tertentu. Sementara faktor-faktor seperti pekerjaan dan pendidikan dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan finansial keluarga, ekonomi yang sehat juga dapat membantu meningkatkan status sosial masyarakat. Pembelaan ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa status sosial ekonomi suatu masyarakat ditentukan oleh kapasitasnya untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang memungkinkannya memenuhi kebutuhan dasarnya.

Menurut Soekanto (1999), status sosial seseorang adalah letak atau kedudukannya dalam suatu kelompok orang yang berinteraksi dengannya. Definisi di atas menunjukkan bahwa kedudukan sosial dan ekonomi seseorang dalam masyarakat secara intrinsik terkait dengan kondisi masyarakat di mana ia hidup dan berkembang melalui interaksi sosial. Manusia pada dasarnya memiliki keinginan yang kuat untuk terus hidup sehingga mereka dapat mengembangkan kehidupan spiritual dan sosial mereka, dan mereka menggunakan kemampuan kognitif mereka untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka selama berada di Bumi. Diharapkan kondisi ekonomi masyarakat yang lebih baik akan dihasilkan dari upaya pembangunan nasional Indonesia, yang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia setiap orang.

Menurut Melly (1989), status ekonomi masyarakat dapat dikategorikan tinggi, sedang, atau rendah. Pengelompokan ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi indikator ekonomi dan sosial keluarga seperti pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Kesimpulan halus berikut dapat ditarik dari indikator ini:

Dewey (dalam Hasbullah 1999) mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan fundamental, intelektual dan emosional yang mengarah pada alam dan sesama manusia", sedangkan Mudyahardjo (2008) mendefinisikan pendidikan sebagai semua pengalaman belajar dalam semua konteks dan sepanjang hidup seseorang. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Pengetahuan tentang teknologi mutakhir dan praktik budaya akan menyebar dengan cepat di masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Hasbullah (2006) menyatakan secara umum bahwa pendidikan dapat dipecah menjadi tiga kategori yang berbeda: 1) Sekolah penuh waktu selama seluruh hidup seseorang dihabiskan di ruang kelas, diatur oleh seperangkat aturan yang diartikulasikan

dengan jelas, ditegaskan secara kaku dengan status resmi. . 2) Pendidikan informal yang terjadi di luar lingkungan sekolah formal dan biasanya diselenggarakan oleh anggota masyarakat setempat. Pendidikan yang tidak terprogram dan terus berlangsung di lingkungan keluarga ataupun masyarakat tanpa mengeluarkan biaya adalah pendidikan informal yang diterima dan berlangsung sejak anak kecil sampai menjadi tua.

Sekolah Dasar (usia 7–12), Sekolah Menengah Pertama (usia 13–15), Sekolah Menengah Atas (usia 16–18), dan Perguruan Tinggi (usia 19–24) adalah empat jenjang pendidikan formal di Indonesia. Primbodo (1991) membagi pendidikan menjadi tiga tingkatan berdasarkan total waktu yang dihabiskan di sekolah: 1. Rendah artinya menyelesaikan pendidikan; siswa ini memiliki 7 tahun pengalaman. Pendidikan diselesaikan antara usia delapan dan sembilan tahun, 3. Definisi "pendidikan tinggi" yang telah ditempuh selama lebih dari sepuluh tahun

Pendidikan juga terkait dengan kemampuan mengasimilasi dan mengolah informasi tentang kesehatan lingkungan; pendidikan memegang peranan penting dalam kesejahteraan masyarakat. Tingkat pendidikan seseorang memiliki efek langsung dan tidak langsung pada kemampuannya untuk membuat keputusan rasional, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu yang relevan dan kapasitas berpikir reflektif yang lebih berkembang sebelum mengambil tindakan. Pendidikan memengaruhi kesehatan lingkungan karena terkait dengan tingkat intelektual individu, sehingga orang yang berpendidikan lebih mungkin memiliki dampak positif pada respons masyarakat terhadap masalah lingkungan. Setiap kepala keluarga di desa Marindal I ditanya tentang latar belakang pendidikan mereka untuk penelitian ini. Kepala rumah tangga yang berpendidikan lebih tinggi ditemukan memiliki kesehatan lingkungan yang lebih baik daripada rekan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi berkorelasi dengan literasi lingkungan yang lebih baik.

Kemampuan untuk memperoleh barang dan jasa, sebagaimana ditentukan oleh pendapatan rumah tangga seseorang, yang diukur dengan harga yang dibayarkan pada saat perolehan. Pendapatan sekali pakai seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya hidupnya dan reaksi orang lain, karena daya beli sebanding dengan pendapatan seseorang. Menurut Sumardi (1995), pendapatan mencakup setiap dan semua uang atau barang yang diterima dari sumber luar atau sebagai hasil usaha sendiri, disertai dengan penghitungan jumlah harga pasar yang berlaku untuk barang tersebut pada saat itu dalam bentuk mata uang. .

Menurut Everes (1982:28), pendapatan rumah tangga adalah jumlah penerimaan kas bulanan para anggotanya dari pekerjaan atau usaha mereka, dihitung dengan menggunakan tarif yang berlaku di wilayah tempat tinggal mereka selama bulan itu. Pendapatan keluarga adalah uang yang diperoleh rumah tangga dari penyediaan barang dan jasa ke wilayah tertentu selama satu bulan. Menurut Sajogyo (1996), pendapatan tahunan rata-rata sebuah keluarga di Didesa Marindal I dihitung sebagai berikut: a) pendapatan antara 180 dan 240 kilogram beras per orang dalam setahun dianggap miskin, b) pendapatan antara 240 dan 320 kilogram beras per orang dalam setahun dianggap miskin dan c) pendapatan di atas 320 kilogram beras per orang dalam setahun dianggap Setelah itu, kita dapat membagi kerangka masyarakat menjadi tiga bagian dengan menganalisis pendapatannya (atau kekurangannya). Menurut Abdullah (dalam Sumardi, 1995), kelompok-kelompok tersebut adalah: a) golongan masyarakat berpendapatan tinggi yang kaya, b) golongan masyarakat berpendapatan menengah

(golongan masyarakat berpendapatan menengah atau sedang), dan c) golongan masyarakat miskin (golongan masyarakat pendapatan rendah). .

Selain itu, pendapatan digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kimia absolut. Kemiskinan absolut, atau kemiskinan, didefinisikan sebagai "keadaan di mana pendapatan seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya" (termasuk makanan, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan pendidikan). Kemiskinan absolut juga terkait dengan Rp. pemberontakan regional Sumatera Utara. Hal ini membantu dalam menentukan apakah pendapatan yang diterima oleh setiap kepala keluarga cukup untuk memenuhi kebutuhannya atau tidak (<http://www.allows.wordpress.com/category/ri/informasi-upah-minimum-regional-UMR>, 2010).

Kebutuhan setiap keluarga, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan, dipengaruhi oleh pendapatan anggotanya yang dapat bervariasi tergantung pada ekonomi setempat. Ketimpangan pendapatan merupakan masalah sosial yang dapat mempengaruhi kebutuhan dasar masyarakat dan keadaan lingkungannya. Dikatakan bahwa karena banyak orang tumbuh di lingkungan pinggiran kota di mana tanah dianggap milik komunal, mereka yang berpenghasilan rendah kurang memiliki "rasa memiliki" terhadap lingkungan alam mereka.

Jumlah penduduk suatu negara belum tentu menjadi sumber pertumbuhan ekonomi karena tidak semua warga negara mampu menghasilkan barang dan jasa; beberapa bahkan mungkin menjadi beban bagi warga lainnya. Kerja dapat dianggap sebagai kegiatan yang terlibat dalam memproduksi barang dan jasa dengan tujuan memperoleh kekayaan dalam kerangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya yang ditentukan oleh jumlah waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Menurut Pasal 2 Ayat 27 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, setiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan yang menguntungkan dan tunjangan yang memadai. Inilah sebabnya mengapa pemerintah terus berupaya menciptakan lapangan kerja baru dengan memperluas industri yang ada dan memanfaatkan sumber daya alam dengan lebih baik. Ketenagakerjaan dapat dibagi menjadi dua kategori: sektor formal, yang meliputi pekerjaan dengan pemerintah atau bisnis yang terdaftar secara resmi, dan sektor informal, yang diatur oleh ekonomi informal dan biasanya mempekerjakan orang dengan keterampilan lebih sedikit dan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Pendapatan beberapa orang berbanding lurus dengan jenis pekerjaan yang mereka lakukan, sedangkan pendapatan orang lain ditentukan oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan mereka. Kedudukan sosial dan ekonomi seseorang dalam masyarakat dapat diukur dengan melihat kualitas pekerjaan mereka dan penghargaan yang mereka terima dari masyarakat secara keseluruhan. Sehubungan dengan lingkungan yang sehat dan berkualitas, setiap orang rata-rata menginginkan lingkungan yang lebih baik. Besar keluarga, atau jumlah orang yang mendiami suatu rumah tangga, dapat diperkirakan dengan menghitung jumlah orang yang mendiami setiap anggota rumah tangga, asalkan orang-orang tersebut berada di tempat tinggal bersama rumah tangga tersebut. Dalam konteks ini, "keluarga" mengacu pada unit inti yang terdiri dari orang tua dan keturunannya, baik biologis maupun pilihan. Jumlah uang yang menjadi tanggung jawab setiap kepala keluarga tergantung pada jumlah anggota keluarga. Pada kenyataannya, bidang ilmu kesehatan lingkungan mencakup setiap faktor yang ada dalam tatanan fisik tempat manusia hidup, sedangkan istilah "lingkungan" mengacu pada tempat berkumpulnya semua organisme, baik secara langsung maupun tidak langsung yang mampu mempengaruhi kesehatannya. Menurut Undang-Undang Nomor

4 Tahun 1982, lingkungan hidup adalah “kesatuan ruang yang memuat segala unsur kehidupan, termasuk manusia dan kegiatannya serta resiko yang ditimbulkannya”.

Banyak definisi berbeda telah dikemukakan untuk kesehatan lingkungan, dan ini bervariasi tergantung di mana Anda melihat. Menurut Notoatmodjo (2007), pertahanan kesehatan lingkungan adalah kondisi atau keadaan lingkungan yang paling besar pengaruh positifnya terhadap perwujudan kesehatan manusia. Jelas dari berbagai definisi bahwa ilmu kesehatan lingkungan difokuskan pada upaya manusia untuk mengelola lingkungan sehingga indeks kesehatan manusia dapat dinaikkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu kesehatan lingkungan merupakan sub bidang kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada perencanaan seluruh lingkungan fisik. Pedoman kesehatan lingkungan yang penulis maksud adalah yang membahas masalah penyediaan air, pembuangan sampah, dan penyaringan air rumah tangga. Pendapat ahli di atas didukung oleh WHO pada tahun 1972 (dalam Azwar 1990) bahwa faktor terpenting dalam kesehatan lingkungan adalah:

Penyediaan air bersih merupakan upaya untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap air bersih, dan air tersebut memenuhi syarat kesehatan. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa kriteria umum air yang baik dapat dibagi menjadi tiga kategori: 1) kriteria fisik, yang menyatakan bahwa air yang sehat tidak memiliki warna, bau, dan rasa; 2) kriteria kimiawi, yaitu makan bahwa air yang sehat memiliki suhu di bawah suhu udara di sekitarnya; dan 3) kriteria ekologis, yang menyatakan bahwa air yang sehat bebas dari organisme berbahaya. 2) Standar bakteriologis, dimana semua air yang digunakan harus bebas dari bakteri dan virus yang dapat membahayakan tubuh, dan 3) Standar kimiawi, dimana air yang paling baik untuk diminum adalah yang tidak terkontaminasi bahan kimia dalam jumlah berlebihan yang dapat membahayakan. untuk kesehatan.

Sampah dalam ilmu kesehatan lingkungan hanya mengacu pada sebagian dari benda atau bahan yang dianggap tidak berguna, tidak diinginkan, atau tidak diinginkan sehingga harus dibuang sedemikian rupa agar tidak mengganggu kehidupan manusia dengan cara apapun (Aswar, 1979). Masalah sampah juga perlu mendapat perhatian serius karena sampah menimbulkan begitu banyak masalah yang sulit dipecahkan, apalagi sampah dari rumah memiliki dampak negatif yang begitu luas bagi kesehatan lingkungan. Ada hubungan yang kuat antara kemelatan dan kesehatan masyarakat karena berbagai macam mikroorganisme penyebab penyakit dan vektor penyebar penyakit tumbuh subur di kemelatan. Oleh karena itu, sampah perlu dikelola dengan baik agar tidak membahayakan atau meracuni kesehatan masyarakat. Untuk ekosistem yang sehat, sistem pembuangan limbah yang terencana dengan baik sangat penting. Menurut Notoatmodjo (2007), pengolahan limbah yang baik meliputi Setiap rumah tangga dan usaha yang menyumbang sampah harus bertanggung jawab atas pengumpulannya. Untuk alasan ini, mereka harus membangun atau membuat fasilitas khusus untuk mengumpulkan sampah, yang kemudian diangkut ke tempat pembuangan sampah sementara dan akhirnya ke tempat pembuangan permanen di daerah perkotaan, untuk diproses kembali menjadi bentuk yang dapat digunakan seperti pupuk dan pakan ternak. Pemusnahan atau pengolahan sampah yang bersifat pada dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain: ditanam yaitu pemusnahan sampah dengan membuat lubang di tanah kemudian sampah dimasukkan ke dalamnya, kemudian pemusnahan samapah dengan cara membakar yang banyak dijadikan pupuk.

Keberhasilan suatu upaya pembangunan tidak hanya bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan pembangunan fisik; melainkan ditentukan oleh pola pikir

kolektif penduduk secara keseluruhan. Artinya status sosial ekonomi suatu masyarakat berdampak langsung terhadap keadaan lingkungannya. Ketika suatu negara sedang berkembang, kesehatan lingkungannya tidak dapat dipisahkan dari kemajuan masyarakatnya dalam hal pendidikan, pendapatan, dan kesempatan kerja serta taraf hidup.

Sampah yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah sampah yang berasal dari rumah-rumah yang terdiri dari bahan-bahan habis pakai yang telah digunakan dan dibuang; ini termasuk sisa makanan (baik sudah dimasak atau belum), kertas, plastik, kayu, dan tekstil. Azwar (1996) mencatat bahwa tidak ada satu desa pun di Indonesia yang memiliki mekanisme atau sistem untuk mengolah sampah, sehingga pembuangan sampah menjadi lebih sulit di daerah pedesaan. Sebagian besar sampah di daerah perkotaan dan pinggiran kota dibuang di tempat pembuangan terbuka, insinerator, atau tempat pembuangan sampah tanpa dibuang dengan benar, sehingga sering menyebabkan degradasi lingkungan.

Menurut Azwar (1990), penting juga untuk memberikan perhatian khusus pada proyek sanitasi lingkungan seperti proyek penggantian pipa air. Kesehatan lingkungan termasuk memastikan kebutuhan air saluran terpenuhi. Ada dua pendekatan utama untuk mengelola air limbah olahan: (a) sistem riol, yang terdiri dari jaringan fasilitas pengolahan air limbah yang terbentang dari daerah pemukiman ke industri dan akhirnya ke laut atau teluk. Tangki septik adalah unit permanen untuk mengumpulkan dan menyimpan air limbah di bawah tanah. Dalam hal ini, septic tank paling baik berbentuk kotak yang digali ke dalam tanah dan dilapisi dengan lapisan tanah yang permeabel, dengan pipa yang mengalir di tengahnya untuk menampung air limbah. Secara keseluruhan mengandung zat-zat yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan (Notoatmodjo, 2007).

Pembuangan air limbah rumah tangga yang tidak diolah dapat berdampak negatif terhadap kesehatan lingkungan. Para penulis penelitian ini mengartikan "udara lanskap" untuk merujuk pada udara dalam ruangan dari tempat-tempat seperti dapur, kamar mandi, dan ruang tamu, yang semuanya dapat berdampak pada kesehatan masyarakat umum. Azwar (1996) mencatat bahwa kompleksitas masalah air meningkat ketika dikaitkan dengan kesehatan, karena banyak penyakit umum memiliki akar penyebab air dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Pendidikan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan orang tua tentang kesehatan lingkungan. Pendapatan masih sangat rendah. Pengambilan keputusan setiap keluarga mengenai kesehatan lingkungan juga sangat dipengaruhi oleh situasi keuangan mereka. Faktor terkait pekerjaan dan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap literasi lingkungan individu. Ketika status sosial ekonomi seseorang meningkat, yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan, dan kualitas kondisi kehidupannya, kualitas lingkungannya juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. 2000. *Dasar-Dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat dan Promosi Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Andriani., & Usman T., (2016). Peranan gaya kepemimpinan dalam upaya Meningkatkan Prestasi Kerja di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 4 (2): 143-151

- Angelia, N., dan Meliani Br. B., (2013). Peranan Gaya Kepemimpinan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 1 (2): 54-60
- Azwar, A. 1990. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya
- BPS. 2010. *Badan Statistik Sensus Jumlah Penduduk Indonesia*. (Online). <http://www.data-statistik-sensusjumlah-penduduk-Indonesia.com>. Diakses 4 November 2010 Pukul 12.30
- BPS. 2010. *Indikator Keluarga Sejahtera Penduduk Indonesia*. (Online). <http://www.data-statistik-jumlahindikator-penduduk-sejahteraIndonesia.com>. Diakses 4 November 2010 Pukul 12.30
- Diskes. 2009. *Dampak Pencemaran Lingkungan Terhadap Kesehatan* (Online). <http://diskesbanggai.wordpress.com>.
- Everes. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Gowasa, I., & Syafruddin R., (2015). Implementasi Program Raskin Untuk Membantu Perekonomian Masyarakat Miskin Di Kecamatan Tanah Masa Kabupaten Nias Selatan, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 3 (2): 97-111
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius. Ihsan, F. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kartono, K. 1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa Kritik dan Sugesti*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Masitho, B., (2014), *Studi Gender dan Ekonomi (Isu Kemiskinan)*, *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 2 (1) 22-30
- Mulia, M. R. 1992. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Eraha Ilmu
- Notoatmodjo, S. 2007. *Ilmu dan Seni Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Primbodo, S. 1991. *Pendidikan Kependudukan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Purba, I.A., dan Ponirin, (2013). Perkembangan Amal Usaha Organisasi Muhammadiyah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (2): 112-122.
- Ryadi, S. 1971. *Pengantar Kesehatan Lingkungan: Dimensi dan Tinjauan Konseptual*. Surabaya: Karya Anda.
- Sajogyo. 1996. *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grafindo.
- Sinaga, M.C.D.M. dan Yusnah M., (2015). Pelaksanaan PP RI No.19/2008 Sebagai Acuan Kinerja Camat pada Aspek Pemerintahan dan Pendidikan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 3 (1): 36-48.
- Sinulingga, F dan Hodriani, (2015). Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Musik Yayasan Kelompok Kerja Sosial Perkotaan Medan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 3 (1): 71- 87.
- Siregar, N.S.S., (2013), *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak*, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (1): 11-27.
- Siregar, N.S.S., (2015). Latar Belakang Tindakan Kenakalan Anak pada Usia 13 sampai 17 Tahun, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 3 (1): 88-103.
- Siswanto, Rosmala D., (2013). Pengembangan Manajemen Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pegawai Pada Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 1 (1): 22-26

- Sitanggang, M.D., dan Suadi H., (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Camat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 58-77
- Slamet, J. S. 1994. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 192-203
- Sukarni, M. 1994. *Kesehatan Keluarga dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardi, M dan Evers, H. Dieter. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Supardi, I. 1994. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni
- Tatang, A. 1986. *Signifikansi Hasil Penelitian*. Yogyakarta. Tika, P. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989. Depdikbud. Jakarta